

KAJIAN POTENSI LAHAN RAWA UNTUK PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN

(Potential Research on Swamp Land Potential for the Development of Oil Palm Plantations Hulu Sungai Tengah District of Southern Kalimantan Province)

Ahmad Baparki dan Yayuk Minta Wahyuningsih

Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Email : baparki.ahmad@yahoo.co.id

Article Submitted : 03-12-2018

Article Accepted : 23-01-2019

ABSTRACT

Hulu Sungai Tengah District has Wetlands in the Form of a Swamp of Shallow Valleys, Mid Valley and the Valleys in Total Area of 16-20 Thousand Hectares. The Potential Swamp Area in the Study Area Reached 21.318 Hectares With Details of the Shallow Swamp Typology of 4.227 Hectares, a Rare Fall of 15.934 Hectares and 1.157 Ha of Rain Fed. The implementation of This Study Includes Reference Studies, Field Activities, Laboratory Analysis and Data Processing, Map Making and Report Preparation. The Most Extensive Potential of Land in The Northern Sub District of 10.875 Ha With the Middle Rare Typology. Based on the Typology of the Study Area, it Consists of Potential Land Area of 14.685 Ha and Peatland Area of 6.633 Ha. The Results of The Overall Evaluation of Land From 21.318 Ha Were Planted For Plantations of 12.557 Ha and 4.461 Ha For Conservation and 4.300 Ha of Enclaves. Land Suitability Distribution From 12.557 Ha if Reduced Area of 5.005 Ha Wide Area Effective 7.550 Ha. The Public's Views on Plantations Are Still Diverse, Some of Which View Positively 15.55 %, Negative 21.6 % and Neutral 63.34 %. A Positive View Means the Respondent agrees to the Existence of a Plantation Because it is Considered to Provide Hope of Getting Employment Opportunities or Income that Can Provide a Better Guarantee Than The Present Situation.

Keyword : *Potential Swamp Land, Oil Palm, Plantations.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Hulu Sungai Tengah mempunyai lahan basah berupa rawa lebak yang terdiri dari lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam dengan total luas 16-20 ribu hektar. Lahan rawa lebak ini belum dimanfaatkan secara optimal tersebar di 3

(tiga) kecamatan yaitu Labuan Amas Utara, Labuan Amas Selatan dan Pandawan. Oleh karena semakin terbatasnya lahan yang tersedia untuk pengembangan pertanian, termasuk perkebunan sementara lahan-lahan subur hampir seluruhnya terpakai sehingga tersisa lahan-lahan marginal (sub optimal) seperti lahan rawa lebak.

Lahan rawa lebak mempunyai karakter yang khas, yaitu terdapatnya genangan air pada periode waktu yang cukup lama. Air yang menggenang tersebut bukan merupakan akumulasi air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan (*run off*) di wilayah tersebut maupun dari wilayah sekitarnya karena topografinya yang lebih rendah (Rusmayadi, G. 2011). Berdasar lama dan ketinggian genangan air, lahan rawa lebak dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu rawa lebak dangkal, rawa lebak tengahan dan rawa lebak dalam (Widjaja-Adhi *et al.* 1992), Hanya saja tidak semua lahan rawa lebak dapat dimanfaatkan oleh karena berbagai kendala baik sumber daya lahan dan lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakatnya. Keberagaman lahan rawa lebak sangat tinggi, khususnya dalam aspek sumber daya lahan dan lingkungannya. Produktivitas lahan rawa lebak masih relatif rendah, terlihat dengan pertanaman padi umumnya masih sekali setahun dengan produktivitas 2-3 t/ha. Dengan demikian rawa lebak tengahan dan rawa lebak dalam sering disebut rawa monoton karena jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah ditanami. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi seluruh sumber daya rawa lebak baik sumber daya lahan dan lingkungan maupun sosial ekonomi yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga mengevaluasi sehubungan dengan potensi pengembangannya untuk tanaman perkebunan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan kajian ini meliputi 5 (lima) tahap kegiatan, yaitu: (i) studi referensi (*desk study*), (ii) kegiatan lapang, (iii) analisis laboratorium dan pengolahan data, (iv) pembuatan peta-peta, dan (v) penyusunan laporan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, pengecekan lapang (*ground check*) baik sumber daya lahan maupun sosial ekonomi dan budaya

masyarakat, khususnya petani, analisis contoh tanah di laboratorium, tabulasi dan analisis serta interpretasi data, termasuk informasi peta dan citra satelit/landsat. Pengamatan dan pencatatan tanah mengikuti *Petunjuk Teknis Pengamatan Tanah*.

Lokasi site pengamatan tanah dipilih berdasarkan keragaman landform dan bahan induk serta relief pada setiap satuan lahan. Pada site tersebut, tanah dibor atau kombinasi digali dan dibor. Sifat tanah seperti warna, tekstur, struktur, konsistensi, horizonisasi, kedalaman efektif, kedalaman pirit, ketebalan gambut, kematangan tanah/gambut, pH tanah di lapangan, dan nama tanahnya dicatat pada formulir pengamatan tanah. Contoh tanah kemudian diambil pada setiap horizon/lapisan tanah. Pengambilan sample masyarakat dan atau petani dalam survey dilakukan secara purposive, sedangkan penggalian informasi dilakukan dengan wawancara langsung dan Focus Group Discussion (FGD) didasarkan pada sentra-sentra penduduk dan usaha tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara topografi, Kabupaten Hulu Sungai Tengah terdiri dari 3 (tiga) yakni : sumber daya lahan, dataran rendah, dan wilayah pegunungan Meratus. Semuanya berada pada ketinggian antara terendah 4 -7 m seluas 24.586,15 ha, >7-25m seluas 30.839,69 ha, >25-100 m seluas 22.251,72 ha, >100-500 m seluas 49.030,5 ha, >500-1.000 m seluas 41.216,73 ha dan tertinggi > 1.000 m seluas 9.152,63 ha, berada di Gunung Halau-Halau/Gunung Besar Pegunungan Meratus ± 1.851 m di atas permukaan laut.

Sumber daya lahan rawa secara geografis berada pada posisi koordinat 2°28'549" -2°41'364" Lintang Selatan dan 115°8' 218" - 115°21' 451" Bujur Timur yang secara administratif meliputi 3 (tiga) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Labuan Amas Utara, Kecamatan Labuan Amas Selatan dan

Kecamatan Pandawan dengan luas masing-masing 13.526 hektar, 3.192 hektar, dan 4.870 hektar, total luas keseluruhan 21.318 hektar (Rusmayadi, G. 2011), sedangkan menurut data BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah

(2018) masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai luas 16.181 hektar, 8.654 hektar, dan 14.424 hektar. Total ke tiga kecamatan tersebut 39.259 hektar.

Tabel 1. Luas dan sebaran sumberdaya lahan wilayah kajian rawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalsel. 2018.

No	Kecamatan	Luas (ha)	Persen terhadap luas rawa (%)	Persen terhadap luas Kab (%)
1	Labuan Amas Utara	13.256	62,18	7,60
2	Labuan Amas Selatan	3.192	14,97	1,83
3	Pandawan	4.870	22,84	2,79
Jumlah		21.318	100	12,23

Sumber : Analisis Peta Citra Landsat ETM 2018

Iklim wilayah kajian mempunyai bentuk U. Tipe hujan yang demikian sangat peka dengan angin Monsoon yang selalu berubah menurut musim. Wilayah yang bertipe iklim demikian sangat dipengaruhi oleh angin passat timur laut dan angin passat tenggara, angin darat pada malam hari dan angin laut pada siang hari.

Tutupan lahan (*land cover*) wilayah kajian dapat dibagi berdasarkan jenis vegetasi

yang dominan Dengan menggunakan citra ALOS tahun 2010 dan Landsat 2012 serta groun check lapangan, tutupan lahan dapat dibedakan semak belukar rawa, lahan budidaya pertanian (lahan kering), pertanian campuran (kebun), sawah, pemukiman dan badan air (danau/sungai/embung/galian), dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tutupan lahan/pemanfaatan lahan wilayah kajian rawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalsel. 2018

No	Kelas	Simbol	Keterangan
1	Semak belukar rawa	Br	Semak belukar dari bekas hutan di daerah rawa
2	Pertanian	Pt	Semua aktivitas pertanian intensif dan terpelihara seperti tegalan, kebun campuran dan lading
3	Pertanian bercampur semak	Pc	Semua aktivitas pertanian di lahan kering maupun rawa, berselang-seling dengan semak, belukar dan hutan bekas tebangan
4	Sawah	Sw	Seluruh aktivitas pertanian lahan basah yang dicirikan oleh pola pematang, kecuali tambak dan tambak garam.

5	Permukiman	Pm	Kawasan permukiman baik perkotaan, perdesaan, pelabuhan, bandara, industri dll. yang memperlihatkan pola alur jalan yang rapat
6	Badan air	A	Semua kenampakan perairan, termasuk laut, sungai, rawa, danau, waduk, terumbu karang dan lamun (lumpur pantai).

Sumber : Analisis Peta Citra Landsat ETM 2018 dan Ground Check Lapang

Hasil analisis menunjukkan sumberdaya lahan paling luas wilayah rawa Hulu Sungai Tengah yang tersedia dengan tutupan semak belukar seluas 7.823 ha, disusul sawah seluas 6.042 ha, pertanian campuran seluas 3.874 ha, pertanian seluas 763 hektar, pemukiman seluas 387 hektar dan badan air seluas 2.871 hektar.

Potensi dan Kendala Sumberdaya Lahan

Potensi luas rawa lebak di wilayah kajian mencapai 21.318 hektar dengan rincian tipologi termasuk lebak dangkal seluas 4.227 hektar, lebak tengahan seluas 15.934 hektar dan tadah hujan seluas 1.157 hektar. Potensi lahan paling luas berada di Kecamatan Labuan Amas Utara sekitar 10.875 hektar dengan tipologi lebak tengahan, Berdasarkan tipologi lahan wilayah kajian terdiri atas lahan potensial seluas 14.685 hektar dan lahan gambut seluas 6.633 hektar.

Lahan gambut di wilayah kajian ini masuk dalam kelompok tanah gambut dalam (150 – 300 cm) sampai sangat dalam (> 300 cm); tingkat kematangan gambut masih mentah (fibrik) dicirikan dengan tingkat penghancuran rendah bila diperas menggunakan tangan sebagian besar tersisa yang terdiri dari serat > 66 %; lahan dalam keadaan tergenang dengan tinggi genangan (25 cm – 50 cm).

Lahan Potensial

Kualitas lahan jenis ini sebagian termasuk baik, tetapi sebagian jelek karena selain kemasaman yang sangat tinggi, kadar ion-ion racun (Al, Fe, Mn) sangat tinggi, status atau kandungan hara rendah (marginal). Luas lahan yang termasuk *Typic Endoaquept* paling luas dengan luas 14.442 hektar atau 67,75% dan *Typic Endoaquent* dengan luas 243 hektar atau 1,13%.

Tabel 3. Luas dan sebaran wilayah kajian berdasarkan jenis tanah, 2018

Kecamatan	Jenis Tanah			Total (ha)
	Typic Endoaquent	Typic Endoaquept	Typic/Hemic Haplofibrist	
Labuan Amas Selatan	-	869	2,324	3,192
Labuan Amas Utara	243	9,968	3,046	13,257
Pandawan	-	3,606	1,263	4,869
Total	243	14,442	6,633	21,318

Sumber : Pengoahan Data Primer, 2018

Kesesuaian Lahan untuk Budidaya Perkebunan

Berdasarkan sifat-sifat tanah, landform, elevasi, litologi atau bahan induk, relief dan penggunaan lahan disusunlah satuan peta lahan, Klasifikasi kesesuaian lahan dibedakan

menjadi 4 (empat) kelas, yaitu: sangat sesuai (S1), sesuai bersyarat ringan (S2), sesuai bersyarat berat (S3), dan tidak sesuai (N).

Hasil evaluasi kesesuaian lahan wilayah kajian menunjukkan tidak ditemukan kelas sangat sesuai (S1), sebagian wilayah

termasuk dalam kelas sesuai bersyarat ringan (S2) , sesuai dengan bersyarat berat (S3) dan tidak sesuai (N). Berdasarkan hasil keseluruhan evaluasi lahan di atas dari 21.318 hektar yang tersedia di atas untuk perkebunan tersedia 12.557 hektar dan sekitar 4.461 hektar

untuk konservasi dan 4.300 hektar enclave. Hal ini sesuai dengan Rusmayadi, G. (2011). Sebaran kesesuaian lahan berdasarkan jensi tutupan dari 12.557 hektar apabila dikurangkan luas sawah 5.005 hektar maka luas efektif sekitar 7.550 hektar.

Tabel 4. Arah penggunaan lahan berdasarkan kesesuaian lahan untuk perkebunan per kecamatan, 2018.

Kecamatan	Arahan Penggunaan Lahan			Total (ha)
	Enclave	Konservasi gambut	Perkebunan	
Labuan Amas Selatan	-	1,575	1,617	3,192
Labuan Amas Utara	4,291	1,934	7,033	13,257
Pandawan	9	953	3,907	4,869
Total	4,300	4,461	12,557	21,318

Sumber : Pengolahan Data Primer, Tahun 2018

Keadaan Sosial Ekonomi

Gambaran komparatif tingkat kesejahteraan masyarakat kesejahteraan

masyarakat dapat dilihat dari informasi penerimaan PBB (pajak bumi bangunan). (Tabel 5)

Tabel 5. Tingkat kesejahteraan komparatif masyarakat berdasarkan target pembayaran PBB. 2018

Kecamatan	Tingkat kesejahteraan (Desa)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Labuan Amas Utara	Perumahan, Samhurang, Tabat, Tungkup, Pahalatan, Rantau Bujur	Pemangkih, S. Buluh, Mantaas, Kadundung, Pamangkih seberang, Binjai Pemangkih, Binjai Pirua	Kasarangan, Banua Kupang, Rantau keminting,
Labuan Amas Selatan	Murung Taal, Bt. Bahalang, S. Jaranih, Mahang Baru, Panggang Marak.	P.H. Timur, S.Rangas, Durian Gantang, Bangkal, Guha, Taal, Banua kapayang, Tabudarat Hulu, Tabudarat Hilir, Jamil, Mundar,	P. H. Barat, Taras Padang,
Pandawan	Masiraan, Banua Asam, Hulu Rasau, Banua Supanggal, Mahang Putat, Kambat Selatan	Mahang S. Hanyar, Mahang Mtg. Landung, Buluan, Jaranih, Banua Hanyar, Pandawan, Jatuh, Hilir Banua, Walatung, Kayu rabah, Kambat Utara, Setiap, Palajau,	Matang Ginalun,

Keterangan :

Kategori Rendah : Total PBB < Rp. 4,5

juta;
Sedang : Total PBB Rp. 4,5 – 8 juta;

Tinggi : Total PBB > Rp. 8 juta

Persepsi Masyarakat

Pandangan atau persepsi masyarakat tentang perkebunan masih beragam sebagian memandang positif (15,55%), sebagian lainnya negartif (21,16%) dan sebagian besar netral

(63,34%). Pandangan positif berarti responden setuju dengan adanya perkebunan, karena dipandang memberikan harapan mendapatkan kesempatan kerja atau pendapatan yang dapat memberikan jaminan lebih baik dari keadaan sekarang.

Tabel 6. Persepsi masyarakat tentang pembangunan perkebunan, 2018

Kecamatan	Persepsi Masyarakat Thd Perkebunan (%)			Total (ha)
	Negatif	Netral	Positif	
Labuan Amas Selatan	-	3,192 (14,97)	-	3,192 (14,97)
Labuan Amas Utara	4,475 (21,00)	6,901 (32,37)	1,881 (8,82)	13,257 (62,18)
Pandawan	10 (0,16)	3,427 (16,08)	1,432 (6,72)	4,869 (22,80)
Total	4,485 (21,16)	13,521 (63,34)	3,313 (15,50)	21,318 (100)

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Potensi luas rawa lebak di wilayah kajian mencapai 21.318 hektar dengan rincian tipologi termasuk lebak dangkal seluas 4.227 hektar, lebak tengahan seluas 15.934 hektar dan tadah hujan seluas 1.157 hektar. Potensi lahan paling luas berada di Kecamatan Labuan Amas Utara sekitar 10.875 hektar dengan tipologi lebak tengahan. Berdasarkan tipologi lahan wilayah kajian terdiri atas lahan potensial seluas 14.685 hektar dan lahan gambut seluas 6.633 hektar.
2. Hasil keseluruhan evaluasi lahan di atas dari 21.318 hektar yang tersedia di atas untuk perkebunan tersedia 12.557 hektar dan sekitar 4.461 hektar untuk konservasi dan 4.300 hektar enclave. Sebaran kesesuaian lahan berdasarkan jensi tutupan dari 12.557 hektar apabila

dikurangkan luas sawah 5.005 hektar maka laus efektif sekitar 7.550 hektar.

3. Pandangan atau persepsi masyarakat tentang perkebunan masih beragam sebagian memandang positif (15,55%), sebagian lainnya negartif (21,16%) dan sebagian besar netral (63,34%). Pandangan positif berarti responden setuju dengan adanya perkebunan, karena dipandang memberikan harapan mendapatkan kesempatan kerja atau pendapatan yang dapat memberikan jaminan lebih baik dari keadaan sekarang.

Saran

1. Penyiapan lembaga pengelolaan Kawasan lahan berdasarkan jenis tutupan dan lahan efektif untuk kegiatan perkebunan
2. Perlu ditingkatkan pandangan atau persepsi masyarakat tentang perkebunan yang positif dimana dengan adanya perkebunan dipandang

memberikan harapan mendapatkan kesempatan kerja atau pendapatan yang dapat memberikan jaminan lebih baik dari keadaan sekarang

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa sawit. Badan Litbang, Dep. Pertanian. Jakarta.
- Balai Penelitian Tanah 2004. Petunjuk Teknis Pengamatan Tanah. Balit Tanah. Bogor
- Balai Penelitian Tanah 2005. Petunjuk Teknis : Analisis Kimia Tanah, Tanaman, Air dan Pupuk. Balit Tanah. Bogor.
- Balitklimat, 2008. Basis data sumber daya iklim dan hidrologi. Balitklimat. Bogor
- CSAR. 1994. Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Pertanian dan Tanaman Kehutanan. Centr. Soil & Agroclimate Res. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2013. Kiat Kebersihan Usahatani Padi. <http://www.deptan.go.id/teknologi/daerah/usahatani.htm>.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalsel. 2018. Produksi Pangan Kalsel tahun 2018. mediaindonesia.com/read/detail/140836/produksi-pangan-kalsel-terus-meningkat.
- Noor, M. 2001. Pertanian Lahan Gambut : Potensi dan Kendala. Kanisius. Yogyakarta.
- Noor, M. 2004. Lahan Rawa : Sifat dan Pengelolaan Tanah Bermasalah Sulfat Masam. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Noor, M. 2007. Rawa Lebak : Ekologi, Pemnafaatan, dan Pengembangan. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Notohadiprawiro, T. 1985. Selidik Cepat Ciri Tanah di Lapangan. Ghalia. Jakarta.
- Pahan, I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rusmayadi, G. 2011. Dinamika kandungan air tanah di areal perkebunan kelapa sawit dan karet dengan pendekatan neraca air tanaman. **Agroscientie**. 18(2):25-29. ISSN 0854-2333.